

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam al-Quran terdapat perintah yang menyuruh kaum muslim agar mendakwahi manusia ber-*sabilillah* di“jalan Allah.” Dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin bekerja mendakwahi manusia untuk berbuat kebajikan, melakukan amar makruf nahi mungkar berupa “kontrol sosial”, karena kontrol sosial ini sangat penting adanya di dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk menciptakan masyarakat madani. Dalam ayat lain lagi ada suruhan kepada Rasul SAW supaya menyampaikan (menginformasikan) wahyu yang di turunkan kepada beliau. Diterangkan pula kepada manusia bahwa mereka tidak akan dikenai azab sebelum dakwah sampai kepada mereka.¹

Melalui Al-Quran surat an-nahl ayat 125 Allah berfirman

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

¹Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2013) cet.1,h.10

*tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²

Dari surat an-Nahl tersebut, dapat di pahami bahwa dalam kehidupan ini manusia disuruh untuk menyeru kepada jalan Allah dalam artian berdakwah. Ada tiga tahapan dakwah yang disampaikan dalam ayat ini. Pertama, dengan jalan yang hikmah. Kedua, dengan menyampaikan pelajaran yang baik. Yang ketiga berdebat dengan jalan yang baik. Tahapan dakwah ini yang akan di gunakan dalam menyampaikan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, yang menjadi objek material ilmu dakwah adalah manusia.

Pengertian manusia dalam hal ini adalah bentuk manusia seutuhnya, jiwa dan raga, tidak dalam raganya saja seperti dalam ilmu kedokteran dan biologi. Banyak sekali metode untuk objek manusia yang dikembangkan dalam berbagai disiplin sains, terutama sains-sains sosial. Keunikan manusia terletak pada perubahannya serta perbedaan satu sama lainnya. Kebenaran suatu hasil penelitian tentang manusia belum tentu benar untuk penelitian mendatang dan juga dapat berbeda dengan tempat yang lain. inilah salah satu bentuk pemikiran kaum rasionalisme. Bagi kaum positivisme, terdapat keteraturan dalam diri manusia. Hukum kausalitas dapat diterapkan dalam kajian manusia. Teori Stimulus-Respon (S-R) yang menganut hukum ini menyatakan, “Berikan stimulus, pasti akan di respons oleh manusia, ia akan

² Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*(Jakarta : Penerbit Wali, 2016) h.281

menolak jika stimulus tidak sesuai dengan keinginannya, ia akan menerima stimulus yang sesuai dengan keinginannya.³

Dalam buku metode penelitian dakwah karya Asep Saepul Muhtadi, teori Stimulus Organisme Respon menitik beratkan pada penyebab sikap yang mengubahnya. Tergantung pada kualitas ransangan yang berkomunikasi dengan organisme, sampai menjelaskan pada mulanya perilaku digambarkan sebagai sebuah rangkaian Stimulus-Respon, kemudian dimodifikasi dengan memberikan tekanan kepada organisme sehingga menjadi S-O-R, yang menegaskan bahwa manusia sebagai organisme adalah subjek yang aktif dan bukan semata-mata penerima pasif. Pendekatan teori S-O-R bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimuli yang diberikan dan dapat memengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman atau penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi. Menurut Mar'at untuk mempelajari sikap yang baru, ada tiga variabel penting dalam menunjang proses belajar, yaitu: perhatian, pengertian, dan penerimaan.⁴

Teori S-O-R ini dapat digunakan untuk melihat perubahan pemahaman masyarakat terhadap dakwah yang telah disampaikan. Masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki pemahaman dan tingkah laku yang berbeda. Ada yang sangat mudah menerima ajaran Islam, ada juga yang susah menerima

³Ali Azis, *op. Cit.*, h.65

⁴Asep Saepul Muhtadi, *metode penelitian dakwah* (Bandung: PT Rosda Karya, 2015) h. 46

ajaran Islam. Karena bedanya tingkat pemahaman dan pengetahuan manusia, tak semua umat Islam bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Umat Islam yang paham akan ilmu Islam, dan pernah menempuh pendidikan Islam serta mau menyampaikan ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat akan disebut sebagai pendakwah atau *da'i*. Sementara yang di dakwahkan akan disebut sebagai *mad'u*. Sebagai umat Islam wajib baginya untuk menyampaikan ajaran Islam, atau wajib bagi umat Islam untuk mendakwahkan ajaran Islam.

Hukum dakwah di kemukakan oleh beberapa ulama adalah sebagai berikut: A. Hasyim mengatakan bahwa sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus dimana orang lain terbebas dari tanggung jawab. M. Natsir menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan orang yang disebut ulama atau cerdik cendikiawan. Ada tiga macam pendakwah yaitu, pendakwah *mujtahid*, pendakwah *muttabi'*, dan pendakwah *muqallid*. Para ulama termasuk kelompok pertama mampu membuat tafsiran ayat dan hadits secara benar, lalu menyampaikannya kepada masyarakat, mereka terbebani dakwah *fadhu 'ain*. Hukum ini juga berlaku untuk kelompok kedua, pendakwah *muttabi'*, yaitu orang yang mengajak orang lain dengan menampilkan dalil yang diketahuinya. Kelompok ketiga atau disebut sebagai pendakwah *muqallid* terkena kewajiban *fadhu kifayah* karena memiliki pengetahuan yang sangat

terbatas. Berkaitan dengan hukum berdakwah, kita perlu memperhatikan dua tahapan dakwah yang tersirat dalam surat al-Jumu'ah ayat 2, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,⁵

1. Tahap pertama adalah *tabligh*, yakni memperkenalkan Islam kepada non muslim atau kepada masyarakat awam, agar tertarik masuk agama Islam atau menjadi muslim taat.
2. Tahap kedua adalah pembinaan umat Islam. Tahapan ini terbagi menjadi dua macam. Pertama, membersihkan kebiasaan lama yang buruk dan menyucikan dengan kebiasaan yang baik. Kedua mengajarkan isi kandungan kitab suci al-Quran dan hadits Nabi SAW.

Tahap pertama adalah *fadhu ain* yang harus dipikul oleh setiap orang muslim atau pendakwah *muttabi'* atau mungkin pendakwah *muqallid*. Sedangkan tahapan kedua karena bersifat mendalam menjadi tanggung jawab

⁵ Departemen Agama RI *Op.cit.*,h.554

ulama atau pendakwah *mujtahid*. Kita juga diwajibkan belajar ajaran Islam tanpa mengenal batas waktu agar terjadi peningkatan iman.⁶

Dalam buku Quantum Dakwah karya Tata Sukayat, dalam melakukan dakwah seorang *da'i* harus memiliki *uslub* atau *Thariqoh* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani di sebut metode yang berasal dari kata *Methodods*, yang berarti jalan. Secara Istilah, *uslub* menurut syaikh al-jurjani adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar. Menurut Nasaruddin Razzaq, proses menegakan syariat itu tidak mungkin berjalan secara efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis al-Quran menawarkan metode yang tepat dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*Hikmah*), nasihat yang baik (*al-mauidzah al-hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-mujadalah*). ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat di terapkan secara objektif proposional dari seseorang kepada mad'unya.⁷

Dapat di pahami, bahwasannya dakwah Islam itu wajib di lakukan oleh kaum muslimin, dan cara mendakwahkan Islam juga bermacam ragam. Dakwah bisa di lakukan perorangan, kelompok jamah, atau secara terorganisasi. Dakwah perorangan itu bisa kita lakukan sendiri, seperti menasehati teman agar tidak berpacaran atau menasehati adik agar tak

⁶Asep Saepul Muhtadi *Op. Cit.*,h. 154-155

⁷Tuanku Ramli, Pengurus dan Da'i Tetap Yasinan Sura u Sungai Bais, Sungai Bais, *wawancara Langsung* 17 Oktober 2018

melawan perintah orang tua. Sedangkan dakwah kelompok memiliki jamaah, ada *da'i* yang menyampaikan pesan dakwah dan ada juga beberapa orang *mad'u* yang mendengarkan isi ceramah. Dakwah kelompok ini bisa berupa perhalaqohan, wirid mingguan, kajian komunitas, dan lain sebagainya.

Terfokus pada dakwah kelompok, di lihat pada salah satu desa di kabupaten Padang Pariaman ada kelompok masyarakat yang membentuk wirid yasinan, tempatnya di Korong Sungai Bais, Nagari Lareh Nan Panjang Sungai Sarik. Di Korong ini sudah berjalan dua tahun lebih wirid yasinan dan sekarang masuk tahun ketiga. kelompok pertama beranggotakan 65 orang, kelompok kedua di tahun kedua, beranggotakan 98 orang, dan kelompok ketiga di tahun ketiga sudah terhitung sekitar 70 an anggota, yang di dominasi oleh ibuk-ibuk.

Tata cara penyelenggaraan wirid yasinan disini dimulai dengan membaca surat yasin yang akan di pimpin oleh Tuanku Ramli (*da'i* tetap), setelah itu di lanjutkan dengan ceramah agama yang akan di sampaikan oleh Tuanku (ustadz) yang di undang untuk mengisi kajian. Tema kajian yang disampaikan kepada masyarakat berbeda tiap minggunya, tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat. setelah selesai penyampaian ceramah, wirid yasinan akan di tutup dengan acara makan bersama. Sebelum pulang ketua kelompok yasin akan mengumumkan kepada jamaah, di rumah siapa wirid yasinan di selenggarakan berikutnya, dan akan di serahkan uang arisan kepada jamaah yang rumahnya akan menjadi tempat wirid yasin.

Dalam pengamatan penulis, adanya kelompok yasinan di desa Sungai Bais ini sangat bagus, karena mampu mempersatukan masyarakat setempat. Yang tadinya masyarakat individualis, sekarang sudah mulai saling peduli, yang tadinya tidak saling bertegur sapa sekarang jadi berdamai. Namun, setiap kelebihan pasti ada kekurangannya, banyak dari jemaah yang mengikuti wirid yasinan hanya karena segan kepada TuanKu (ustadz), ada juga yang ikut karena hanya ingin arisan saja. Bahkan ada beberapa dari ibuk-ibuk tersebut yang tidak di bolehkan oleh suaminya ikut yasinan dengan berbagai macam alasan. Bahkan saat perjalanan pulang, masih ada yang bergunjing. Hal ini membuat penulis bertanya, efektifkah penyampaian ajaran Islam melalui wirid yasinan ini? Adakah bertambah pemahaman jemaah terhadap ajaran Islam?

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melihat dakwah yang di lakukan oleh *dai* yang memiliki jemaah, seperti wirid yasinan yang di adakan tiap satu minggu sekali. Dalam hal ini penulis ingin mengambil subjek nya di korong Sungai Bais, Nagari Lareh Nan Panjang Sungai Sarik.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis bermaksud untuk meneliti tentang “Efektifitas Dakwah Yasinan Terhadap Perubahan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Korong Sungai Sungai Bais Nagari Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang-Pariaman.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kegiatan yasinan hanya sebagai ajang kumpul kumpul dan arisan
2. Materi dakwah yang di sampaikan tidak terstruktur
3. Da'i tidak begitu memahami materi yang di sampaikan
4. Media yang digunakan terbatas

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengurangi luasnya batasan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini di batasi pada permasalahan berikut :

1. Bagaimana pemahaman jemaah terhadap materi yang di sampaikan dalam wirid yasinan?
2. Bagaimana pengetahuan keagamaan jemaah terhadap materi dakwah yang disampaikan melalui wirid yasinan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang di kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Efektifi Dakwah Yasinan Terhadap Perubahan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Korong Sungai Bais Nagari Lareh Nan Panjang Sungai Sarik Kabupaten Padang-Pariaman?.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ke efektifan :

1. Untuk mengetahui pemahaman jemaah terhadap materi yang di sampaikan dalam wirid yasinan?

2. Untuk mengetahui pengetahuan keagamaan jemaah terhadap materi dakwah yang disampaikan melalui wirid yasinan.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penambahan pengetahuan peneliti tentang ke efektifan dakwah melalui kegiatan wirid yasinan.
2. Pengalaman bagi peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon *dai* di masyarakat.
3. Bahan masukan bagi *dai* yang mengisi kajian wirid yasinan di desa Sungai Bais Nagari Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang-Pariaman agar dakwahnya lebih bagus lagi.